

Karakteristik Tenaga Kerja dan Iklim Keselamatan di *Workshop* Peralatan Pembuatan Semen

Labor Characteristic and Safety Climate in Cement Manufacturing Equipment Workshop

Rizky Maharja^{1,2*}, Nur Angraeni Seftianingsih M.², Ade Wira Lisrianti Latief³, Arni
Juliani⁴, Muhammad Azrul Syamsul⁵, Riadnin Maharja⁶

^{1,3,4,5} Program Studi Higiene Perusahaan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Makassar, Makassar, Indonesia

² Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi
Barat, Majene, Indonesia

⁶ Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Univeristas Hasanuddin, Makassar,
Indonesia

Abstract

The safety climate or shared perception aims to improve work safety in the workplace and reduce the number of work accidents. This safety climate can vary depending on labor characteristics. The main purpose of this study was to determine the influence of labor characteristics on the safety climate and also to find out which dimensions of the safety climate need to be improved and which dimensions already meet the good category. This study was quantitative with a cross-sectional design. The population in this study was all workers in the workshop of PT. PKM. The sampling technique used was total sampling with a total of 56 workers. The data analysis used was ordinal regression. Labor characteristics in this study include age, years of service, education level, job position, and marital status. The safety climate in this study was measured using NOSACQ-50. The data analysis used was ordinal regression. The results of this study showed that years of service (p -value=0,013), job position (p -value=0,00) and education level (p -value=0,021) have an effect on labor's work safety climate while age (p -value=0,137) and marital status (p -value=0,556) have no effect on labor's work safety climate. Thus, this study concluded that labor characteristics affecting their safety climate are years of service, job position, and level of education.

Keywords: *safety climate, characteristics, labor*

Article history:

Submitted 04 Februari 2022

Accepted 31 Maret 2024

Published 30 April 2024

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Iklim keselamatan atau persamaan persepsi bertujuan untuk meningkatkan keselamatan kerja di tempat kerja dan menurunkan angka kecelakaan kerja. Iklim keselamatan ini dapat berbeda-beda tergantung dari karakteristik pekerja. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik tenaga kerja terhadap iklim keselamatan, juga untuk mengetahui dimensi iklim keselamatan mana perlu ditingkatkan dan dimensi mana yang sudah memenuhi kategori yang baik. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja di bagian *workshop* PT. PKM. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 56 orang tenaga kerja. Analisis data yang digunakan adalah regresi ordinal. Karakteristik tenaga kerja pada penelitian ini diantaranya adalah usia, masa kerja, tingkat pendidikan, posisi jabatan dan status perkawinan. Sedangkan iklim keselamatan diukur menggunakan NOSACQ-50. Analisis data yang digunakan adalah regresi ordinal. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa masa kerja ($p\text{-value}=0,013$), posisi jabatan ($p\text{-value}=0,00$) dan tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0,021$) memiliki pengaruh terhadap iklim keselamatan kerja tenaga kerja sedangkan usia ($p\text{-value}=0,137$) dan status perkawinan ($p\text{-value}=0,556$) tidak berpengaruh terhadap iklim keselamatan tenaga kerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik tenaga kerja yang berpengaruh dengan iklim keselamatan adalah masa kerja, posisi jabatan, dan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: iklim keselamatan, karakteristik, tenaga kerja

*Penulis Korespondensi:

Rizky Maharja, email: rizkymaharja@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Keselamatan di area kerja beberapa dasawarsa ini selalu saja menjadi isu yang penting di berbagai industri maupun perusahaan. Tujuannya adalah menyejahterahkan kehidupan tenaga kerja, menekan angka kecelakaan kerja (KK) juga penyakit akibat kerja (PAK) dan meningkatkan produktivitas kerja yang berkelanjutan (Nadhim *et al.*, 2018). Dewi dan Wardani (2022) juga menuliskan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja berperan dalam mencegah kecelakaan kerja.

International Labour Organization pada deklarasi seabad ILO yang menyatakan bahwa lebih dari 250 juta kasus kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja pertahun dan lebih dari 160 tenaga kerja mengalami penyakit akibat kerja dikarenakan bahaya yang ada di tempat kerja (*International Labour Organization*, 2019). Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan Wilayah Sulawesi Maluku mengungkapkan bahwa pada tahun sebelumnya terdapat 397 kasus kecelakaan kerja di wilayah Sulawesi Selatan (Mirsan, 2021). Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan jumlah kecelakaan kerja dengan iklim keselamatan (Sukpto *et al.*, 2016). Iklim keselamatan adalah persepsi tenaga kerja terkait keselamatan di tempat kerja dengan peranan sangat penting untuk pencegahan dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK), dikarenakan iklim keselamatan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan dan *safety culture* (budaya keselamatan) di tempat kerja (Maharja *et al.*, 2018).

Iklim keselamatan atau *safety climate* adalah persepsi yang sama antara manajemen dan tenaga kerja mengenai semua hal yang berkaitan dengan keselamatan

kerja yang ada di perusahaan itu sendiri. Iklim keselamatan di tempat kerja dapat mempengaruhi cara tenaga kerja bertindak dan terlibat dalam penerapan perilaku keselamatan (Silvia *et al.*, 2020). Ketika iklim keselamatan yang baik menandakan bahwa persepsi antara manajemen perusahaan dan tenaga kerja mempunyai persepsi yang selaras, sedangkan iklim keselamatan yang tidak baik menandakan persepsi yang berbeda antar manajemen perusahaan dan tenaga kerja mengenai masalah keselamatan kerja (Hasibuan, 2018).

Iklim keselamatan menekankan pandangan yang dianut para tenaga kerja mengenai urgensi keselamatan di dalam suatu organisasi, dan melibatkan komitmen manajemen dalam menerapkan kebijakan yang mendukung keselamatan dan kesehatan tenaga kerja (Marin *et al.*, 2017). Perbedaan persepsi yang sering terjadi di industri dapat menyebabkan kecelakaan kerja mulai dari ringan hingga kecelakaan yang sangat fatal. Di mana perbedaan persepsi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karakteristik tenaga kerja.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik responden pada bagian produksi di PT. X menunjukkan hasil bahwa karakteristik tenaga kerja pada penelitian tersebut yaitu kelompok pendidikan terakhir, jabatan kerja, umur, masa kerja, dan bagian kerja memiliki pengaruh terhadap iklim keselamatan dimana terdapat perbedaan persepsi yang bermakna antar kelompok. Iklim keselamatan dipengaruhi oleh karakteristik personal dalam bagian demografi, seperti masa kerja, tingkat pendidikan, posisi jabatan, usia, jenis kelamin, status perkawinan dan hal pribadi lainnya. Beberapa karakteristik di atas dapat mempengaruhi iklim keselamatan dan akibatnya mempengaruhi perilaku keselamatan individu dikarenakan persepsi setiap orang berbeda tergantung pola pikir dan lingkungannya (Silvia *et al.*, 2020).

Perbedaan persepsi mengenai masalah keselamatan kerja antara tenaga kerja dan manajemen perusahaan kerap terjadi yang menimbulkan kecelakaan dan menyebabkan kerugian (Hasibuan, 2018). Beberapa tenaga kerja dan manajemen perusahaan belum mengetahui tugas serta batasan mereka masing-masing. Sehingga persepsi mereka kerap berbeda di lapangan yang menyebabkan kecelakaan kerja. Perbedaan persepsi mengenai keselamatan kerja juga biasa terjadi di PT. PKM, sebuah perusahaan yang memproduksi peralatan pembuatan semen.

Berdasarkan hasil survei di PT. PKM ini, penulis menemukan beberapa insiden yang terjadi diantaranya adalah kecelakaan kerja di bagian bubutan yang menyebabkan jari tenaga kerja terpotong, kecelakaan truk pengantar *ready mix concrete*, tenaga kerja yang terjatuh dari ketinggian 3 meter. Kecelakaan tersebut disebabkan oleh *unsafe action* tenaga kerja karena kurang berhati-hati dan tidak menggunakan dengan benar alat pelindung diri.

Hal tersebut terjadi karena belum adanya budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang tertanam pada tenaga kerja berdasarkan hasil investigasi dan beberapa catatan tenaga kerja untuk pihak K3 yang ada di PT. PKM. Terkhusus pada persepsi tenaga kerja dalam memahami penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Oleh karena itu, iklim keselamatan perlu disamakan antara tenaga kerja. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik tenaga kerja terhadap iklim keselamatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja di bagian

workshop PT. PKM. PT. PKM berlokasi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 56 orang tenaga kerja. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik tenaga kerja dan iklim keselamatan. Karakteristik tenaga kerja yang terdiri dari usia, masa kerja, posisi jabatan, tingkat pendidikan, dan status perkawinan. Iklim keselamatan terdiri dari dimensi prioritas keselamatan, komitmen, dan kompetensi manajemen, pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, keadilan manajemen keselamatan kerja, komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja, prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya, pembelajaran, komunikasi keselamatan dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja, dan kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja.

Karakteristik tenaga kerja diperoleh melalui kuisisioner yang berisi pertanyaan tentang usia, masa kerja, posisi jabatan, tingkat pendidikan dan status perkawinan. Sedangkan iklim keselamatan diperoleh dengan menggunakan kuesioner NOSACQ-50 terdiri atas 50 pernyataan, terdapat 30 pernyataan positif dan 20 pernyataan negatif. Pada pernyataan positif dikatakan iklim keselamatan baik apabila tenaga kerja memberikan jawaban setuju atau sangat setuju, sedangkan pernyataan negatif dikatakan iklim keselamatan baik apabila memberikan jawaban tidak setuju atau sangat tidak setuju. Perhitungan kuesioner ini dilakukan dengan meninjau nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap pernyataan.

Setelah menjumlahkan hasil dari setiap jawaban kuesioner, skor rata-rata dihitung untuk setiap dimensi dan jumlah tenaga kerja. Hasil rata-rata untuk setiap dimensi. Kategori iklim keselamatan dibagi atas tiga bagian yaitu baik ($\geq 3,00$), cukup (2,70-2,99), dan buruk (2,69). Hasil skor iklim keselamatan dihitung dan dianalisis tiap dimensinya ([Det Nationale Forskningscenter for Arbejdsmiljø, 2021](#)). Tujuannya untuk mengetahui dimensi mana yang perlu ditingkatkan dan dimensi mana yang sudah memenuhi kategori yang baik. Analisis data yang digunakan adalah regresi logistik ordinal, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik deskriptif subjek pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia subjek paling banyak adalah kategori dewasa yang berumur 26-45 tahun dengan persentase 48,2%. Sebagian besar subjek juga memiliki masa kerja lama yaitu > 5 tahun dengan persentase 91,1%.

Tabel 1. Karakteristik tenaga kerja di *workshop* peralatan pembuatan semen

Variabel	n	%
Usia		
Remaja (12-15 tahun)	6	10,7
Dewasa (26-45 tahun)	27	48,2
Lansia (46-65 tahun)	23	41,1
Masa kerja		
Baru (≤ 5 tahun)	5	8,9
Lama (>5 tahun)	51	91,1
Posisi jabatan		
Pelaksana	38	57,9

Variabel	n	%
Manajemen	18	32,1
Tingkat pendidikan		
SMA/ sederajat	50	89,3
S1	6	10,7
Status perkawinan		
Belum menikah	5	8,9
Sudah menikah	51	91,1
Total	56	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa posisi jabatan terbanyak yaitu sebagai pelaksana sebanyak 57,9%. Pendidikan subjek terbanyak yaitu tingkat SMA/ sederajat sebanyak 89,3%, sedangkan sebagian besar subjek sudah menikah yaitu dengan sebanyak 91,1%.

Tabel 2. Iklim keselamatan tenaga kerja di *workshop* peralatan pembuatan semen

Iklim Keselamatan	n	%
Kurang	21	37,5
Cukup	23	41,1
Baik	12	21,4
Total	56	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja memiliki hasil iklim keselamatan cukup yaitu 41,1%, sedangkan yang baik hanya 21,4%.

Tabel 3. Pengaruh karakteristik tenaga kerja terhadap iklim keselamatan di *workshop* peralatan pembuatan semen

Karakteristik Tenaga Kerja	Iklim Keselamatan						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Usia									
Remaja	2	9,5	3	13	1	8,3	6	10,7	0,137
Dewasa	14	66,7	10	43,5	3	25	27	48,2	
Lansia	5	23,8	10	43,5	8	66,7	23	41,1	
Masa kerja									
Baru	1	4,8	3	13	1	8,3	5	8,9	0,013*
Lama	20	95,2	20	87	11	91,7	51	91,1	
Posisi jabatan									
Pelaksana	21	100	15	65,2	2	16,7	38	67,9	0,00*
Manajemen	0	0	18	34,8	10	83,3	18	32,1	
Tingkat pendidikan									
SMA/ sederajat	21	100	21	91,3	8	66,7	50	89,3	0,021*
S1	0	0	2	8,7	4	33,3	5	10,7	

Karakteristik Tenaga Kerja	Iklim Keselamatan						Total		p- value
	Kurang		Cukup		Baik		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Status perkawinan									
Belum Menikah	3	4,3	1	4,3	1	8,3	5	8,9	0,556
Sudah Menikah	18	85,7	22	95,7	11	91,7	51	91,1	

Keterangan: Uji Regresi Logistik, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pada karakteristik tenaga kerja terkait usia, pada usia remaja sebagian besar memiliki iklim keselamatan yang cukup yaitu 3 orang tenaga kerja (13%). Usia dewasa sebagian besar memiliki iklim keselamatan kurang yaitu 14 orang tenaga kerja (66,7%) dan sebagian besar usia lansia memiliki iklim keselamatan yang cukup sebanyak 10 orang tenaga kerja (43,5%). Berdasarkan hasil uji statistik jumlah nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,137 > 0,05$, dengan artian tidak terdapat pengaruh usia terhadap iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen.

Karakteristik masa kerja, sebagian besar tenaga kerja dengan masa kerja baru memiliki iklim keselamatan cukup yaitu 3 orang tenaga kerja (13%), sedangkan tenaga kerja dengan masa kerja lama memiliki iklim keselamatan kurang dan iklim keselamatan cukup dengan jumlah yang sama masing-masing 20 orang tenaga kerja. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,013 < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh masa kerja terhadap iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* PT peralatan pembuatan semen.

Terkait hasil iklim keselamatan berdasarkan posisi jabatan didapatkan hasil bahwa sebagian besar tenaga kerja bagian pelaksana memiliki iklim keselamatan yang kurang yaitu 21 orang tenaga kerja (100%). Tenaga kerja bagian manajemen sebagian besar memiliki iklim keselamatan baik yaitu 10 orang tenaga kerja (83,3%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$, dengan artian bahwa terdapat pengaruh posisi jabatan terhadap iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen.

Hasil iklim keselamatan berdasarkan karakteristik tenaga kerja tingkat pendidikan berdasarkan tabel 2 dapat diketahui tenaga kerja tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebagian besar memiliki iklim keselamatan kurang dan iklim keselamatan cukup dengan jumlah yang sama yaitu 21 orang tenaga kerja. Tenaga kerja tingkat pendidikan S1 sebagian besar memiliki iklim keselamatan baik yaitu 4 orang tenaga kerja (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen.

Karakteristik terakhir adalah status perkawinan dimana dapat diketahui sebagian besar tenaga kerja yang sudah menikah memiliki iklim keselamatan cukup (95,7%) sedangkan tenaga kerja yang belum menikah sebagian besar memiliki iklim keselamatan kurang yaitu 3 orang tenaga kerja (14,3%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,556 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh status perkawinan terhadap iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen. Model parameter regresi dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil uji Wald yang diketahui 3 variabel berpengaruh signifikan terhadap iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* PT. PKM adalah masa kerja, posisi jabatan dan tingkat pendidikan. Koefisien Nagelkerke

sebesar 0,591 atau sebesar 59,1% menunjukkan bahwa variabel masa kerja, posisi jabatan, tingkat pendidikan mempengaruhi iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen ini secara umum sebesar 59,1%, sedangkan 0,419 atau 41,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. Hasil uji parameter model regresi

Karakteristik Tenaga Kerja	Estimate	Wald	df	Sig	R-Square (Nagelkerke)
Usia	0,989	2,217	1	0,137	
Masa Kerja	-4,100	6,117	1	0,013	
Posisi Jabatan	3,580	13,184	1	0,000	0,591*
Tingkat Pendidikan	3,079	5,350	1	0,021	
Status Perkawinan	0,904	0,346	1	0,556	

Keterangan: *Koefisien Nagelkerke

Iklim keselamatan atau *safety climate* merupakan sebuah ukuran yang berhubungan dengan *culture*, pemikiran yang terfokus, nilai atau norma juga sikap dalam jangka waktu tertentu. Iklim keselamatan merupakan faktor individu yang merupakan salah satu pembentuk dari budaya keselamatan di tempat kerja (Maharja et al., 2018). Iklim keselamatan menggambarkan kebijakan keselamatan di tempat kerja saat ini, dapat berdampak terhadap perilaku keselamatan seluruh tenaga kerja dimana terdapat beberapa karakteristik yang dianggap memiliki pengaruh terhadap iklim keselamatan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara usia dengan iklim keselamatan. Hal ini dibuktikan dengan bervariasinya nilai iklim keselamatan tenaga kerja berdasarkan usia tenaga kerja di mana sebagian besar kategori usia dewasa memiliki iklim keselamatan yang kurang dan pada kategori remaja terdapat iklim keselamatan yang baik akan tetapi sebagian besar tenaga kerja kategori usia lansia memiliki iklim keselamatan yang cukup. Tenaga kerja kategori usia dewasa di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen ini cenderung lebih tertutup akan pengetahuan dan penerapan K3 yang semakin terbaru. Beberapa dari mereka menjalankan pekerjaannya seperti kebiasaan lamanya dan sulit untuk merubah kebiasaan lama yang kurang baik menjadi kebiasaan yang sesuai dengan standar K3. Persepsi tenaga kerja bagian *workshop* peralatan pembuatan semen ini khususnya kategori usia dewasa hingga lansia lebih kaku dan monoton dibandingkan dengan tenaga kerja kategori usia remaja yang pemikirannya lebih terbuka dikarenakan perkembangan teknologi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih (2017) bahwa tidak terdapat hubungan antara iklim keselamatan dengan tingkat usia tenaga kerja yang bekerja pada tenaga kerja di PT. XYZ bagian operator *paper machine*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa masa kerja berpengaruh terhadap iklim keselamatan. Setiap hasil iklim keselamatan kurang, cukup dan baik didominasi oleh tenaga kerja dengan masa kerja lama sehingga jawaban tidak terlalu bervariasi. Masa kerja berkaitan dengan akumulasi kegiatan kerja tenaga kerja yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Tenaga kerja yang bekerja di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen ini sebagian besarnya sudah bekerja puluhan tahun. Sehingga mereka sudah terbiasa dengan kondisi pekerjaan yang ada di PT. PKM

Jam kerja operasional PT. PKM dimulai pada pukul 07.30 hingga pukul 16.30

untuk hari Senin hingga Kamis dan pukul 07.30 hingga pukul 17.00 di hari Jum'at. Tenaga kerja dengan masa kerja yang lama sudah terbiasa dengan jam kerja operasional kantor yang padat dan terkadang tenaga kerja harus mengambil lembur demi mengerjakan pekerjaan yang cukup berat. Sehingga para tenaga kerja dapat saling memahami satu sama lain, hal ini dibuktikan dengan hasil pengukuran iklim keselamatan yang baik didominasi oleh tenaga kerja yang masa kerjanya sudah lama.

Hasil pengukuran pada dimensi 6 yaitu dimensi mengenai pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan dengan rata-rata hasil mendekati kategori iklim keselamatan yang baik. Hal ini menandakan tenaga kerja yang sudah bekerja >5 tahun, mereka lebih mampu untuk berdiskusi tentang isu-isu terkait pekerjaan dan keselamatan dikarenakan keterbukaan mereka yang sudah lama bekerja bersama-sama. [Wisnugroho et al. \(2019\)](#) juga menemukan bahwa tenaga kerja yang memiliki masa kerja > 5 tahun memiliki skor iklim keselamatan lebih tinggi. Tenaga kerja yang sudah lama bekerja lebih percaya dengan teman kerjanya, belajar dari pengalaman kerja masing-masing dan juga pengalaman kerja rekan kerjanya dan menolong satu sama lain dalam hal pekerjaan dan keselamatan. Beberapa tenaga kerja juga sudah mendapatkan pelatihan K3 sebelumnya sehingga mereka dapat membagikan pengalaman mereka kepada rekan kerja yang lainnya.

Masa kerja yang lama akan membuat tenaga kerja semakin lihai dalam pekerjaannya dikarenakan pengalaman kerjanya. Ketika seseorang telah lama bekerja mereka akan mengetahui detail setiap pekerjaan mereka juga bagaimana rekan kerja mereka. Pengalaman kerja tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan keterampilan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan perilaku dan sikap karyawan ([Akbar, 2020](#)). Penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh [Tampubolon \(2020\)](#) mengenai analisis iklim keselamatan karyawan tambang bawah tanah PT. Freeport Indonesia Mimika Papua dengan hasil masa kerja dan umur berpengaruh terhadap iklim keselamatan. Masa kerja yang semakin lama akan menghasilkan persepsi homogen antara tenaga kerja dan pihak manajemen semakin baik ([Tampubolon, 2020](#)).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa posisi jabatan berpengaruh kuat terhadap iklim keselamatan. Mayoritas tenaga kerja bagian manajemen berada pada iklim keselamatan yang baik sedangkan pada bagian iklim keselamatan kurang dan iklim keselamatan cukup didominasi oleh tenaga kerja bagian pelaksana. [Huang et al. \(2016\)](#) juga menemukan bahwa iklim keselamatan pada tingkat manajerial memiliki skor lebih tinggi. Hampir seluruh tenaga kerja yang berada di bagian manajemen sudah mengikuti pelatihan K3. Keikutsertaan mereka dalam pelatihan K3 merubah *mindset* mengenai K3 yang awalnya hanya tuntutan semata menjadi kebutuhan tenaga kerja agar terhindar dari kecelakaan maupun penyakit yang dapat menyerang mereka.

Selain itu bagian manajemen lebih leluasa dalam menerima informasi dari pihak K3 dan atasan mengenai isu terbaru. Hal ini dibuktikan pada pengukuran iklim keselamatan pada dimensi 1 tentang komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan dimana sebagian besar tenaga kerja bagian manajemen menganggap bahwa komitmen manajemen dan kemampuan manajemen sudah dianggap baik. Pihak manajemen lebih dapat menerima proses penerapan dan pembudayaan K3 dibanding dengan bagian pelaksana. Hal ini dikarenakan kemudahan mendapatkan informasi dan pengolahan informasi dan didasari oleh keikutsertaan pelatihan K3 sehingga persepsi mengenai keselamatan juga semakin baik.

Tenaga kerja bagian pelaksana kurang dalam informasi mengenai pekerjaan dan keselamatan kerja dikarenakan sarana yang disediakan pihak K3 oleh PT. PKM masih

belum memadai. Pihak K3 di PT. PKM masih menggunakan metode *safety talk* yang masih monoton dan berulang, tidak adanya papan informasi mengenai K3 di area pekerjaan, kurangnya promosi tentang keselamatan sehingga yang tahu betul bahwa K3 itu sebenarnya sebuah kebutuhan hanyalah dari pihak manajemen dan bagian K3 itu sendiri. *Safety talk* sangatlah berpengaruh terhadap kepatuhan tenaga kerja terkait keselamatan kerja. *Safety talk* yang baik akan memiliki pengetahuan dan *attitude safe behavior* yang lebih baik (Parinduri et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi iklim keselamatan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi iklim keselamatan tenaga kerja di mana tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menghasilkan iklim keselamatan yang baik. Hasil pengukuran iklim keselamatan pada dimensi 2 di mana sebagian besar tenaga kerja yang mendapatkan hasil yang baik adalah tenaga kerja yang lulusan S1. Tenaga kerja lulusan sarjana mayoritas memiliki iklim keselamatan yang baik dan selebihnya memiliki iklim keselamatan yang cukup. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wisnugroho et al. (2019) yang menemukan bahwa skor rata-rata iklim keselamatan lebih tinggi pada subjek penelitian yang memiliki pendidikan Diploma. Pendidikan tinggi memang bukan suatu syarat mutlak untuk memiliki iklim keselamatan yang baik, tetapi setidaknya level pengetahuan tenaga kerja yang lulusan sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat.

Keterbukaan pemikiran tenaga kerja lulusan sarjana mengenai keselamatan lebih baik dibanding tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat dikarenakan pengalaman menempuh pendidikan selama mengikuti aktivitas perkuliahan. Para tenaga kerja lulusan sarjana memiliki pemikiran yang lebih kritis dibandingkan tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah tenaga kerja SMA/ sederajat dengan hasil iklim keselamatan baik dua kali lebih banyak daripada jumlah tenaga kerja lulusan sarjana dengan iklim keselamatan baik.

Tenaga kerja lulusan sarjana dan beberapa orang tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat yang berada pada bagian manajemen sudah mengikuti pelatihan K3. Pelatihan K3 yang diikuti tenaga kerja tersebut sangat memberikan dampak kepada tenaga kerja yang mengikutinya. Tenaga kerja lebih sadar bahwa K3 adalah sebuah kebutuhan tetapi beberapa tenaga kerja yang mengikuti pelatihan K3 masih kurang dalam mengaplikasikan terkait semua hal yang didapatkan dari pelatihan K3 tersebut.

Masa kerja juga dapat mempengaruhi persepsi tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat. Semua tenaga kerja yang memiliki masa kerja kategori lama sebagian besarnya adalah lulusan SMA/ sederajat. Berdasarkan pengalaman kerja yang ada di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen ini, mereka dapat mengetahui bagaimana keselamatan kerja di tempat kerja meskipun belum mengikuti pelatihan K3 atau tidak mengikuti jenjang perkuliahan. Terdapat beberapa tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat memiliki hasil iklim keselamatan baik. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor selain tenaga kerja tersebut sudah lama bekerja, tenaga kerja tersebut lebih mau menerima saran dan ikut aktif dalam menjalankan program K3 sehingga iklim keselamatan tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat itu mendapatkan hasil yang baik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status perkawinan tidak mempengaruhi iklim keselamatan tenaga kerja di bagian *workshop* peralatan pembuatan semen. Status perkawinan sendiri merupakan opsi berbeda yang menggambarkan hubungan seseorang dengan orang penting lainnya seperti menikah, lajang, cerai dan janda ataupun duda. Penelitian ini sejalan dengan yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan iklim keselamatan (Poursadeqiyani et al., 2020). Meskipun demikian, status perkawinan dapat merubah persepsi seseorang, ketika

sudah menikah pemikiran seseorang akan semakin kompleks berbeda dengan pemikiran sebelum menikah. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sucipto \(2014\)](#) di mana status perkawinan dapat mempengaruhi psikis dan fisik seseorang. Ketika seseorang telah menikah dan membangun rumah tangga, tingkat kedewasaannya semakin berkembang dan persepsinya jauh lebih baik dari sebelum seseorang tersebut belum menikah.

Begitu pula dengan persepsi mengenai keselamatan di tempat bekerja, kepala rumah tangga akan merasa lebih harus berhati-hati dan tekun bekerja demi menafkahi keluarga di rumah. Jumlah tenaga kerja yang mendapatkan nilai iklim keselamatan cukup dan sudah menikah lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang mendapatkan nilai iklim keselamatan cukup dan sudah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa memang beberapa tenaga kerja memiliki kehati-hatian yang lebih ketika sudah menikah, tetapi jumlah tenaga kerja yang mendapat nilai iklim keselamatan kurang dan sudah menikah lebih besar dibanding tenaga kerja yang mendapatkan nilai iklim keselamatan yang baik dan sudah menikah. Berbeda dengan tenaga kerja yang belum menikah, mereka kerja hanya untuk dirinya sendiri tanpa menanggung beban keluarganya. Sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa faktor individu seperti status perkawinan mempengaruhi skor iklim keselamatan ([Zadow et al., 2019](#))

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa tenaga kerja yang sudah menikah mereka mengungkapkan bahwa setelah menikah mereka harus menanggung beban keluarga dan beban pekerjaan sehingga mereka harus lebih berhati-hati tetapi tetap menyelesaikan pekerjaan sesuai target agar mendapatkan keuntungan untuk perusahaan dan nafkah bagi keluarga. Tenaga kerja yang belum menikah menganggap keselamatannya dan hasil pekerjaannya itu untuk dirinya sendiri sehingga tidak perlu menjadi beban besar untuknya. Sehingga tidak perlu mendapatkan beban yang berlebih untuk ditanggung saat bekerja.

Status perkawinan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap iklim keselamatan dikarenakan pada dasarnya seluruh tenaga kerja ingin selamat dan sehat dalam bekerja. Sudah menikah atau pun belum menikah, seluruh tenaga kerja tidak ingin mengalami kecelakaan ataupun penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaannya. Sehingga mereka semua selalu berusaha berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diantara 5 karakteristik tenaga kerja terdapat 3 karakteristik (masa kerja, posisi jabatan, tingkat pendidikan) yang berpengaruh terhadap iklim keselamatan tenaga kerja sedangkan 2 karakteristik lainnya (usia dan status perkawinan) tidak memiliki pengaruh terhadap iklim keselamatan tenaga kerja. Diharapkan agar pihak PT. PKM meningkatkan kegiatan terkait peningkatan komitmen tenaga kerja terhadap keselamatan kerja seperti lebih rutin melakukan *safety talk*, *safety induction*, *safety briefing*, pelatihan untuk seluruh tenaga kerja agar tenaga kerja dapat memiliki persepsi (iklim keselamatan) yang baik terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. PKM yang memberikan

kesempatan untuk melakukan penelitian di bagian *workshop* PT. PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar R. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawati PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Polewali. [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Det Nationale Forskningscenter for Arbejdsmiljø. 2021. Safety Climate Questionnaire - NOSACQ-50. Det Nationale Forskningscenter for Arbejdsmiljø. <https://nfa.dk/da/Vaerktoejer/Sporgeskemaer/Safety-Climate-Questionnaire-NOSACQ50>
- Dewi AI, Wardani E. 2022. Occupational Health and Safety Management System and Work-Related Accidents Among Hospital Nurses. Elsevier, 2(2): S6-S10. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2022.03.008>
- Hasibuan CF. 2018. Evaluasi Penerapan Safety Climate Menggunakan NOSAQ-50 di Perusahaan Perkebunan PT XYZ. Elkawnie, Journal of Islamic Science and Technology, 4(2): 15-26. <http://dx.doi.org/10.22373/ekw.v4i2.3597>
- Huang H, Wang X, Hu G. 2016. Traffic Safety in China: Challenges and Countermeasures. Accident; Analysis and Prevention 95(Pt B), 305-307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aap.2016.07.040>
- International Labour Organization. 2019. Dalam menghadapi pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. International Labour Organization.
- Maharja R, Tualeka AR, Suwandi T. 2018. The Analysis of Safety Culture of Welders at Shipyard. Indian Journal of Public Health Research and Development. Indian Journal of Public Health Research and Development, 9(11): 544-548. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01513.9>
- Marin LS, Lipscomb H, Cifuentes M, Punnet L. 2017. Associations Between Safety Climate and Safety Management Practices in The Construction Industry. American Journal of Industrial Medicine, 60(6): 557-568. <https://doi.org/10.1002/ajim.22723>
- Mirsan A. 2021. Tahun 2020 BPJamsostek Catat 397 Kecelakaan Kerja di Sulsel. Sulsel Fajar. <https://s Sulsel.fajar.co.id/2021/03/08/tahun-2020-bpjamsostek-catat-397-kecelakaan-kerja-di-sulsel/>
- Nadhim EA, Hon C, Xia B, Stewart I, Fang D. 2018. Investigating the Relationships Between Safety Climate and Safety Performance Indicators in Retrofitting Works. Construction Economics and Building, 18(2): 110-129. <http://dx.doi.org/10.5130/AJCEB.v18i2.5994>
- Parinduri AI, Ginting R, Sirait I. 2021. Pengaruh Pemberian Safety Talk terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perkerja Batu Bara. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Gizi, 3(2): 177-181. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.649>
- Poursadeqiyan M, Arefi MF, Khaleghi S, Moghaddam AS. 2020. Investigation of The Relationship Between The Safety Climate and Occupational Fatigue Among The Nurses of Educational Hospitals in Zabol. Journal of Education and Health Promotion, 9: 1-9.
- Prihatiningsih S. 2017. Analysis of Safety Climate Profile Among Paper Machine Operator Uncoated Division at PT. XYZ in 2017. [Skripsi]. Universitas Indonesia.

- Silvia S, Ihsan T, Rizky IA. 2020. Analisis Iklim Keselamatan Kerja dan Pengaruh Karakteristik Responden pada Bagian Produksi di PT . X. *Serambi Engineering*, 5(3): 1155-1164.
- Sucipto. 2014. Kedewasaan dalam Akad Nikah dalam Perspektif Interdisipliner. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2): 38-53. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1722/1439>
- Sukapto P, Djojsubroto H, Bonita B. 2016. Evaluasi Iklim Keselamatan Kerja dengan Menggunakan Metode NOSACQ-50 di PT. Primarindo Asia Infrastruktur Tbk. [Makalah]. Simposium Nasional RAPI XV: Surakarta, 143-49.
- Tampubolon DP. 2020. Analisis Iklim Keselamatan (Safety Climate) Karyawan Tambang Bawah Tanah Deep Mill Level Zone PT. Freeport Indonesia Mimika Papua. [Skripsi]. Universitas Pembangunan Nasional: Jakarta.
- Wisnugroho ADH, Dharmastiti R, Hidayat M. 2019. Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Status Pendidikan, dan Masa Kerja terhadap Persepsi Iklim Keselamatan dari Pengemudi PT XYZ Yogyakarta. [Prosiding]. Seminar Nasional Gotik, 374-383.
- Zadow A, Dollard MF, Parker L, Storey K. 2019. *Psychosocial Safety Climate: A Review of The Evidence*. Psychosocial safety climate. Springer, Cham. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-20319-1_2